

## Membangun Kepedulian Sosial Anak Melalui Pendidikan Agama Kristen: Sinergi Guru dan Orang Tua

**Autor:**

Solmeriana Sinaga<sup>1</sup>  
Fredik Melkias  
Boiliu<sup>2\*</sup>

**Afiliation**

Universitas Dian  
Nusantara Jakarta<sup>1</sup>  
Sekolah Tinggi  
Teologi Pelita Dunia  
Banten<sup>2</sup>

**Email:**

boiliufredik@gmail.com

**Dates:**

Submitted: 25/03/2025  
Revised: 25/25/2025  
Accepted: 30/03/2025

**DOI :**

<https://doi.org/10.53547/zsxc822>

License: Real Kiddos.  
This work is licensed  
under a Creative  
Commons Attribution-  
Share Alike 4.0  
International License



**Abstrak**

Kepedulian sosial merupakan nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat yang perlu ditanamkan sejak dini pada peserta. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial peserta didik melalui pembelajaran. Guru PAK sebagai motivator dan inspirator memiliki tanggung jawab besar dalam menginternalisasi nilai-nilai cinta kasih di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru PAK dalam meningkatkan kepedulian sosial peserta didik melalui pendekatan pembelajaran berbasis nilai Kristiani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan melalui telaah jurnal, buku, dan dokumen terkait yang membahas peran guru PAK dalam pembentukan kepedulian sosial. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK berkontribusi signifikan dalam membangun kepedulian sosial peserta didik melalui pengajaran berbasis keteladanan, refleksi iman, dan pembelajaran kontekstual. Kesimpulannya, pendidikan berbasis nilai Kristiani yang diterapkan secara efektif oleh guru dapat meningkatkan kepedulian sosial siswa. Implikasinya, sekolah perlu memperkuat program pembelajaran yang menekankan aksi nyata dalam kehidupan sosial.

**Kata Kunci:** kepedulian sosial; karakter; keteladanan; reflesi iman

**Abstract**

*Social care is a fundamental value in community life that needs to be instilled from an early age in participants. Christian Religious Education has an important role in shaping the social character of students through learning. Christian Religious Education teachers as motivators and inspirers have a great responsibility in internalizing the values of love in the school environment. This study aims to explore the role of Christian Religious Education teachers in increasing students' social concern through a Christian value-based learning approach. Data was collected through the study of journals, books, and related documents that discuss the role of Christian Religious Education teachers in the formation of social concern. Data analysis is carried out by data reduction techniques, data presentation, and conclusion drawing to gain a deep understanding. The results of the study show that Christian Religious Education teachers contribute significantly to building students' social concern through exemplary-based teaching, faith reflection, and contextual learning. In conclusion, Christian value-based education that is effectively implemented by teachers can increase students' social concerns. The implication is that schools need to strengthen learning programs that emphasize real action in social life.*

**Keywords:** social concern; character; role model; reflection of faith

## **PENDAHULUAN**

Generasi muda Indonesia saat ini menghadapi krisis kehidupan sosial yang ditandai oleh menurunnya moralitas, krisis identitas, dan meningkatnya perilaku menyimpang. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 37 kasus kenakalan remaja dalam berbagai tingkatan pendidikan selama periode Januari hingga April 2019, dengan tren tawuran pelajar yang terus meningkat dari 12,9% pada 2017 menjadi 14% pada 2018 (Hibatullah, 2022). Masalah kesehatan mental juga menjadi perhatian serius, dengan sekitar 15,5 juta remaja Indonesia dilaporkan mengalami masalah kesehatan mental pada tahun 2024. Krisis moral dan etika di kalangan generasi muda semakin memprihatinkan, ditandai dengan merosotnya nilai-nilai moral dan sosial yang mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari maupun melalui media sosial (Ritonga, 2022). Situasi ini menuntut perhatian serius dari berbagai pihak untuk mengatasi permasalahan yang mengancam masa depan generasi penerus bangsa.

Permasalahan perkembangan sosial anak yang terjadi saat ini dipengaruhi oleh perubahan pola asuh, kemajuan teknologi, dan menurunnya interaksi sosial langsung. Menurut Bayuseto et al., lingkungan sosial seperti keluarga dan sekolah memainkan peran krusial dalam membentuk interaksi sosial anak. Namun, perubahan pola asuh modern yang lebih permisif atau otoriter sering kali menghambat anak dalam mengembangkan keterampilan sosial yang sehat (Bayuseto et al., 2023). Handitya menyoroti dampak negatif teknologi, terutama media sosial, yang membuat anak lebih terisolasi dan kurang memiliki keterampilan komunikasi tatap muka (Handitya, 2019). Sebaliknya, Mahmud menekankan bahwa interaksi sosial adalah kunci utama dalam perkembangan kognitif dan emosional anak (Mahmud, 2024).

Perkembangan sosial anak yang rendah dapat ditandai dengan kurangnya kemampuan dalam berinteraksi, berempati, serta bekerja sama dengan orang lain. Menurut Khadijah dan Zahriani, perkembangan sosial dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan sekitar. Jika peserta didik tidak mendapatkan stimulasi sosial yang cukup, seperti interaksi dengan teman sebaya, bimbingan dari orang dewasa, atau lingkungan sekolah yang mendukung, maka kemampuan sosial mereka cenderung stagnan atau bahkan menurun (Merdeka kreasi group, 2021). Senada

dengan itu, Ismiatun yang menekankan bahwa pada tahap anak dan remaja, individu harus berhasil mengembangkan rasa percaya diri dan identitas sosial. Sebab jika anak gagal dalam tahap ini, maka akan dapat mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat (Ismiatun, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Oleh sebab itu, ada beberapa faktor yang menghambat perkembangan sosial peserta didik antara lain pola asuh orang tua yang kurang mendukung, pengaruh teknologi yang berlebihan, serta kurangnya interaksi sosial di lingkungan sekolah. Faktor yang mempengaruhi perkembangan social peserta didik, Menurut Suteja and Yusriah pola asuh yang salah dilakukan oleh orang tua dalam mengajari, mendidik, dan membimbing anak dilingkungan keluarga (Suteja & Yusriah, 2017). Oleh sebab, bagi Suteja dan Yusriah, pola asuh otoriter dan permisif yang diterapkan oleh orang tua akan berdampak negatif terhadap perkembangan sosial anak karena tidak memberikan keseimbangan yang sehat antara kebebasan dan tanggung jawab dalam bersosialisasi (Suteja & Yusriah, 2017). Pola asuh otoriter, yang ditandai dengan aturan ketat dan kontrol tinggi tanpa ruang untuk diskusi, sering kali membuat anak menjadi pasif, cemas, atau bahkan memberontak dalam lingkungan sosial. Misalnya, seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter mungkin merasa takut untuk mengungkapkan pendapatnya atau mengambil inisiatif dalam interaksi sosial, karena terbiasa dikendalikan tanpa diberikan kesempatan untuk belajar bernegosiasi atau berkomunikasi secara efektif.

Sebaliknya, pola asuh permisif, yang memberikan kebebasan berlebihan tanpa aturan yang jelas, dapat membuat anak sulit memahami batasan sosial dan kurang bertanggung jawab dalam interaksi dengan orang lain (Dhiu & Fono, 2022). Contohnya, anak yang tumbuh dalam pola asuh permisif mungkin terbiasa mendapatkan semua keinginannya tanpa usaha atau kompromi, sehingga ketika berada dalam lingkungan sekolah atau masyarakat, ia kesulitan untuk bekerja sama, menghargai aturan, atau berempati terhadap orang lain. Dengan demikian, keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab dalam pola asuh sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua dalam membina, mendidik dan mengajar

agar anak dapat mengembangkan keterampilan sosial yang sehat dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Fakta dilapangan yang dibandingkan pada studi kasus diatas merujuk pada penelitian (Pangestuti, 2023) mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak menunjukkan variasi hasil yang signifikan yakni dari 93 responden, 36,6% menerapkan pola asuh otoriter. Dari kelompok ini, 34,4% anak menunjukkan perkembangan yang baik, sementara 7,9% menunjukkan perkembangan yang cukup. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Lisa Sepriana et al., 2023) menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar anak dengan pola asuh otoriter tetap mengalami perkembangan yang baik, ada juga yang mengalami perkembangan yang kurang optimal yakni hasil penelitian menunjukkan 54,7% orang tua menerapkan pola asuh otoriter, dengan 78,9% anak menunjukkan penyimpangan dalam perkembangan emosional.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, selain pola asuh orang tua dilingkungan keluarga maka guru PAK juga memiliki pengaruh dalam perkembangan sosial anak. Dalam konteks PAK di sekolah, guru PAK tidak hanya menyampaikan materi akademik tetapi juga membentuk kehidupan sosial anak (Widagti & Ndun, 2022). Menurut Piaget, perkembangan moral anak berkembang dari heteronom ke otonom melalui interaksi sosial, guru PAK dapat menjadi teladan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, dan empati bagi anak di lingkungan sekolah. Contohnya, dalam sebuah kelas PAK, seorang guru dapat mengajarkan nilai-nilai sosial melalui metode bercerita tentang kehidupan Yesus Kristus yang penuh kasih terhadap sesama. Melalui diskusi dan refleksi, anak-anak diajak untuk memahami pentingnya berbagi dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari (Nainggolan & Daeli, 2021). Guru juga dapat mendorong anak-anak untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata, misalnya dengan mengorganisir kegiatan sosial seperti kunjungan ke panti asuhan atau kerja bakti. Selain itu, guru PAK memiliki peran dalam membangun lingkungan belajar PAK yang mendukung interaksi sosial positif anak di kelas. Menurut Bandura anak belajar, jika guru menunjukkan sikap empati, keadilan, dan toleransi, maka anak akan cenderung meniru perilaku tersebut dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Merujuk dari penelitian yang dilakukan oleh Fuceria, Christine, guru PAK

memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mengembangkan perkembangan sosial anak melalui pembelajaran PAK (Fuceria, 2023). Penelitian lain yang dilakukan oleh Astika dan Bunga menunjukkan betapa pentingnya peran guru PAK dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial anak. Misalnya, sebuah studi menyoroti bahwa kompetensi sosial guru Kristen memiliki hubungan yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak, termasuk aspek social (Astika & Bunga, 2016). Dengan demikian, meskipun peran guru PAK dianggap signifikan dalam literatur yang ada, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif untuk menentukan persentase kontribusi mereka secara tepat dalam perkembangan sosial anak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yang bertujuan untuk menganalisis dan memahami berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji yakni psikologi dan Pendidikan agama Kristen (Apriliawati, 2020). Pendekatan bertujuan untuk menelaah sumber-sumber akademik, seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen resmi, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif serta membangun argumentasi yang kuat. Penelitian ini menggunakan studi literatur dalam penelitian untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan tren dalam bidang kajian, serta memberikan landasan teoritis yang mendukung temuan penelitian. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dan kritis untuk menemukan sintesis yang dapat memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam mengenai isu yang dibahas, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut yang bersifat empiris.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dasar Iman Kristen bagi Perkembangan sosial anak**

Iman Kristen merupakan dasar kehidupan social bagi orang Kristen khususnya fondasi utama bagi anak yang mengacu pada prinsip bahwa hubungan manusia dengan sesama tidak terlepas dari hubungan secara pribadi dengan Tuhan.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Selanno bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang dipanggil untuk hidup dalam kasih dan tanggung jawab moral kepada orang lain (Selanno, 2022). Pendapat ini sejalan dengan apa yang ditekankan Sagala, bahwa dalam kehidupan sosial, setiap individu harus mencerminkan kasih dan keadilan Tuhan, sebagaimana tertulis dalam Matius 22:37-39 tentang kasih kepada Allah dan sesama sebagai hukum yang utama (Sagala, 2014). Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa kasih harus diimplikasikan kepada anak sejak dini untuk memahami bahwa kehidupan sosial bukan sekadar interaksi antarindividu, tetapi juga merupakan bagian dari ketaatan kepada Tuhan.

Kasih merupakan inti dari ajaran Kristen dan menjadi dasar utama dalam membangun hubungan sosial anak. Sebagaimana dikatakan Agustinus bahwa kasih adalah hukum tertinggi yang mengikat manusia dalam komunitasnya, sebagaimana diperintahkan dalam Matius 22:37-39: *“Kasihilah Tuhan Allahmu... dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”* Lewis juga menekankan bahwa yang membedakan kasih agape (kasih tanpa pamrih) sebagai bentuk tertinggi kasih yang harus diterapkan dalam interaksi sosial (Lewis, 2014). Dalam konteks perkembangan anak, maka PAK tentu bertugas untuk mengajarkan kasih sejak dini tidak hanya membentuk karakter pribadi yang penuh empati, tetapi juga membangun pola hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

Terkait kasih maka Erikson menjelaskan bahwa anak yang diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan kasih dan dukungan akan mengembangkan kepercayaan diri dalam hubungan sosialnya (Knight, 2017). Senada dengan pendapat tersebut, Jean Piaget menyatakan bahwa anak belajar tentang nilai kasih melalui interaksi dengan orang tua dan lingkungan sosial (Marinda, 2020). Dalam iman Kristen, kasih ini bukan sekadar empati, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti yang diajarkan dalam 1 Yohanes 3:18: *“Marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran.”* Oleh karena itu, PAK dalam membangun kehidupan sosial harus berfokus pada kasih untuk membentuk anak yang memiliki kepedulian sosial dan mampu membangun hubungan yang sehat dengan sesama.

## Membangun Kepedulian Sosial Anak

Membangun kepedulian sosial anak sejak dini merupakan hal yang pertama dan terutama sebab itu akan menjadi dasar tumbuh kembang anak dalam kehidupan social. Dasar iman Kristen berakar pada ajaran Alkitab yang menekankan nilai kejujuran dan integritas sebagai bagian dari karakter seorang Kristen sejati. Leonardus Rudolf Siby, menekankan bahwa anak belajar tentang kepercayaan dan integritas sejak dini melalui pengalaman interaksi sosial (Siby, 2022). Dengan dasar iman Kristen, anak diajarkan untuk berlaku jujur karena menyadari bahwa kejujuran bukan hanya tuntutan sosial, tetapi juga bentuk kepatuhan terhadap Tuhan. Bagi Ines Astrid et al., heteronom (moralitas berdasarkan aturan eksternal) dan otonom (moralitas berdasarkan pemahaman internal). Dalam konteks iman Kristen, anak diajarkan untuk menginternalisasi kejujuran dan integritas sebagai bagian dari identitas spiritual. Dengan memahami bahwa Tuhan menghendaki kejujuran, maka tidak hanya mengikuti aturan karena takut dihukum, tetapi karena menyadari pentingnya nilai tersebut dalam hubungan dengan sesama dan dengan Tuhan (Astrid et al., 2025).

Selain itu, Naibaho menekankan bahwa anak belajar melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Jika anak dibesarkan dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai iman Kristen, termasuk kejujuran dan integritas, mereka cenderung mengadopsi nilai-nilai ini dalam interaksi sosial. Misalnya, dalam komunitas gereja, anak-anak yang melihat orang dewasa berperilaku jujur dalam perkataan dan tindakan akan lebih mudah meneladani perilaku tersebut. Dengan demikian, iman Kristen tidak hanya membentuk individu secara pribadi tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang lebih berintegritas (Naibaho & Damayanty, 2025). Contoh konkret dari penerapan kejujuran dan integritas dalam interaksi sosial anak dapat dilihat dalam situasi sekolah. Anak yang memiliki dasar iman Kristen yang kuat akan lebih cenderung menolak menyontek dalam ujian meskipun ada tekanan dari teman sebaya. Artinya, anak memahami bahwa tindakan curang bertentangan dengan nilai-nilai Kristen dan dapat merusak hubungan dengan Tuhan serta orang lain. Dengan demikian, iman Kristen berkontribusi dalam membentuk anak yang jujur dan berintegritas, yang pada akhirnya memperkaya interaksi sosial mereka dengan nilai-nilai moral yang kuat.

Dasar iman Kristen dalam perkembangan sosial anak sangat menekankan nilai kerendahan hati dan sikap saling menghormati sebagai bagian dari karakter yang harus dikembangkan sejak dini. Dalam konteks ini, bagi Pelmelay tahap perkembangan sosial anak berkaitan erat dengan bagaimana membangun identitas dan hubungan dengan orang lain (Pelmelay, 2023). Artinya bahwa anak yang diajarkan nilai kerendahan hati dalam konteks iman Kristen cenderung lebih mudah mengembangkan empati dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat, karena memahami bahwa setiap individu memiliki nilai yang sama di hadapan Tuhan. Hal lain yang dikemukakan oleh Berutu et al., menekankan bahwa anak pada awalnya bersifat egosentris, tetapi dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial, maka mulai memahami perspektif orang lain. Dalam konteks iman Kristen, anak diajarkan bahwa rendah hati bukan berarti merendahkan diri sendiri, tetapi memiliki sikap yang tidak mementingkan diri dan bersedia mengutamakan orang lain. Sikap ini membantu anak dalam beradaptasi secara sosial dan menghindari perilaku sombong atau egois yang bisa merusak hubungan interpersonal (Berutu et al., 2024). Artinya, PAK di rumah dan gereja membantu mempercepat pemahaman anak mengenai pentingnya menghormati orang lain sebagai bagian dari iman Kristen.

Almarisa Berutu et al., menekankan bahwa anak belajar melalui interaksi sosial, dan dalam lingkungan yang menanamkan nilai-nilai iman Kristen, maka akan terlihat lebih mudah mengembangkan sikap saling menghormati. Artinya, ketika anak melihat orang tua, guru sekolah minggu, atau pemimpin gereja menunjukkan sikap rendah hati dan saling menghormati, pasti akan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Berutu et al., 2024). Misalnya, seorang anak yang diajarkan bahwa setiap individu adalah ciptaan Tuhan akan lebih mudah menghormati teman sebayanya tanpa memandang perbedaan latar belakang, budaya, atau status sosial.

### **Orang tua sebagai pelatak dasar utama bagi perkembangan sosial anak**

Orang tua pada dasarnya memegang peran krusial sebagai pelatak dasar utama dalam perkembangan sosial anak, terutama dalam konteks keluarga Kristen yang dianggap sebagai miniatur kehidupan sosial anak. Keluarga sebagai unit sosial terkecil yang diinisiasi oleh Allah, menjadi tempat pertama di mana anak belajar tentang nilai-nilai moral, etika, dan spiritual (Nababan, 2019). Orang tua bertindak

sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab mempersiapkan anak dalam iman dan kasih, membentuk karakter dan kepribadian mereka sesuai dengan ajaran Kristus. Dalam hal ini, keluarga Kristen harus menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak, sehingga dapat mengalami pertumbuhan rohani yang baik. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan mengasuh anak dalam nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan, menerapkan kasih dan disiplin secara seimbang. Artinya, keteladanan orang tua dalam pelaksanaan PAK di keluarga menjadikan anak dapat mengimplementasikan nilai-nilai Kekristenan yang diajarkan, yang berdampak pada pertumbuhan spiritualitas dan karakter (Suwito, 2021).

Orang tua berperan sebagai pengajar pertama dan utama dalam kehidupan sosial anak, membentuk dasar bagi perkembangan sosial dimulai dari lingkungan keluarga. Sebagai pendidik utama, orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga menjadi model utama dalam perilaku, norma sosial, dan cara mengelola emosi. Melalui interaksi sehari-hari, anak belajar meniru dan menginternalisasi perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua, yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter dan keterampilan sosial (Boiliu, 2020). Dalam konteks keluarga Kristen, peran orang tua sebagai pengajar utama ditekankan dalam pengajaran iman dan nilai-nilai moral. Orang tua sebagai wakil Allah di bumi memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan iman anak-anaknya (Boiliu & Zega, 2022). Dengan demikian, orang tua bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Kristen yang akan membentuk karakter dan perilaku sosial anak sesuai dengan pembelajaran PAK dalam keluarga.

Hal ini dapat dipahami bahwa pentingnya peran orang tua dalam perkembangan sosial anak sangat penting. Artinya, peran orang tua dalam membina perkembangan sosial anak yaitu orang tua berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, pengawas, dan teman bagi anak. Peran-peran ini tentu akan mencerminkan betapa pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam setiap aspek kehidupan anak untuk memastikan perkembangan sosial yang optimal (Boiliu, 2021). Untuk itu, maka orang tua yang secara aktif mengajarkan dan mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari akan membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang positif. Misalnya, dengan melibatkan anak dalam kegiatan pelayanan masyarakat atau diskusi

keluarga tentang nilai-nilai Kristen, orang tua dapat menanamkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, peran orang tua sebagai pengajar pertama dan utama sangat penting dalam membentuk dasar perkembangan sosial anak, terutama dalam konteks keluarga Kristen.

### ***Orang tua sebagai pemeran utam kehidupan sosial***

Dalam perspektif psikologi, orang tua Kristen memiliki peran krusial dalam membentuk perkembangan sosial anak melalui pola asuh yang berlandaskan kasih dan nilai-nilai moral Kristiani. Hal ini tentu didukung dengan pendapat Dewinta Tabelak tentang tahap awal kehidupan anak bergantung pada kepercayaan yang terbentuk dari hubungan dengan orang tua. Orang tua Kristen yang menerapkan kasih sebagaimana diajarkan dalam Alkitab (1 Kor. 13:4-7) akan membangun rasa aman dan kepercayaan anak terhadap lingkungan sosialnya. Selain itu, Tabelak menekankan bahwa anak belajar dari meniru perilaku orang tua (Tabelak, 2022). Artinya, jika orang tua menunjukkan sikap kasih, pengampunan, dan kerendahan hati dalam interaksi sosial, anak akan mencontoh perilaku tersebut dalam kehidupannya. Misalnya, jika seorang anak melihat orang tuanya aktif dalam pelayanan gereja dan menunjukkan sikap peduli kepada sesama, maka anak cenderung akan mengembangkan nilai sosial yang sama di lingkungannya.

Dalam hal ini, sebagai mana ajaran iman Kristen bahwa orang tua Kristen memiliki mandat ilahi untuk mendidik anak dalam kebenaran firman Tuhan. Ulangan 6:6-7 menegaskan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan hukum Tuhan kepada anak sepanjang waktu (Panjaitan, 2022). John Piper, menekankan bahwa pendidikan iman dalam keluarga adalah panggilan utama orang tua untuk memastikan bahwa anak tidak hanya berkembang secara sosial tetapi juga memiliki hubungan yang benar dengan Tuhan dan sesama (Taylor, 2015). Dalam konteks ini, perkembangan sosial anak bukan hanya sekadar kemampuan berinteraksi dengan orang lain tetapi juga bagaimana dapat mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sosialnya. Sebagai contoh, orang tua yang secara rutin mengajarkan doa bersama dan membaca Alkitab akan membantu anak membentuk pola pikir dan sikap sosial yang berpusat pada kasih dan integritas.

Untuk itu, maka dalam konteks PAK di keluarga tentu orang tua berfungsi sebagai guru pertama dan utama dalam membentuk karakter sosial anak. Artinya, tugas orang tua melalui PAK untuk pendidikan iman tidak hanya terjadi di gereja tetapi terutama dalam keluarga sebagai "gereja kecil" (*ecclesia domestica*). Boiliu menegaskan bahwa anak belajar lebih banyak dari pengalaman nyata dalam keluarga dibandingkan dengan pengajaran verbal semata. Oleh karena itu, orang tua Kristen harus menjadi teladan yang hidup dalam menanamkan nilai-nilai sosial seperti keadilan, kejujuran, dan pelayanan kepada sesama (Boiliu, , 2024). Sebagai contoh, jika orang tua mengajarkan pentingnya berbagi dengan sesama dan anak melihat praktik ini dalam kehidupan sehari-hari, anak akan tumbuh dengan pemahaman bahwa melayani orang lain adalah bagian dari kehidupan sosial yang dikehendaki Tuhan.

Gea, Yanti Imariani mengatakan bahwa nilai dasar yang ditanamkan oleh orang tua Kristen tetap menjadi fondasi utama dalam kehidupan anak dan akan menentukan tumbuh kembang anak dalam aspek sosial. Dapat dipahami bahwa pengaruh lingkungan eksternal tidak dapat dihindari, tetapi orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak agar tetap berpegang pada prinsip-prinsip firman Tuhan dalam berinteraksi dengan dunia luar (Roma 12:2) (Gea, 2020). Dengan demikian, meskipun anak nantinya akan dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang lebih luas, dasar nilai-nilai Kristiani yang diajarkan oleh orang tua akan menjadi kompas moral dalam kehidupan sosial. Contohnya, seorang anak yang sejak kecil diajarkan untuk mengampuni seperti yang diajarkan Yesus (Mat. 6:14) akan cenderung lebih mudah menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki dasar spiritual yang kuat.

### ***Keteladanan Orang Tua dalam Kasih dan Kepedulian***

Keteladanan orang tua dalam kasih dan kepedulian berperan penting dalam membentuk perkembangan sosial anak. Rantung, mengatakan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang tua. Ketika orang tua Kristen menunjukkan sikap kasih dan kepedulian terhadap sesama, anak akan meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosialnya. Bagi Rantung, dalam tahap perkembangan awal, anak harus merasakan kepercayaan dan keamanan

emosional yang terutama diberikan oleh orang tua (Rantung, 2019). Hal ini tentu dipahami bahwa jika orang tua menunjukkan kasih yang konsisten, anak akan mengembangkan rasa percaya terhadap dunia sosialnya dan menjadi pribadi yang peduli terhadap orang lain. Sebagai contoh, jika seorang anak melihat orang tuanya selalu membantu tetangga yang membutuhkan, anak akan cenderung meniru perilaku tersebut dengan bersikap peduli terhadap teman-temannya di sekolah.

Kasih dan kepedulian merupakan nilai fundamental yang harus dicontohkan oleh orang tua kepada anak di lingkungan keluarga. Sebagaimana dijelaskan dalam Alkitab, 1 Yohanes 4:19 menegaskan bahwa "*Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita*". Ayat ini menunjukkan bahwa kasih yang sejati berasal dari Tuhan dan harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam keluarga. Piper, berpendapat bahwa orang tua harus menjadi perwujudan kasih Kristus bagi anak-anak mereka, karena pengalaman kasih dari orang tua akan mempengaruhi bagaimana anak memahami kasih Tuhan (Nitbani & Kuanine, 2024). Artinya, jika orang tua menunjukkan sikap peduli dan rela berkorban, anak akan belajar bahwa kasih bukan hanya perasaan tetapi tindakan nyata yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial. Contohnya, jika orang tua selalu menunjukkan kesabaran dan pengampunan dalam keluarga, anak akan belajar untuk menerapkan sikap yang sama dalam interaksi sosialnya. Oleh sebab itu, keteladanan orang tua dalam kasih dan kepedulian adalah bagian dari tanggung jawab pendidikan iman di dalam keluarga. Menurut Gulo dan Zega, anak lebih banyak belajar dari apa yang lihat dalam kehidupan orang tua daripada dari pengajaran verbal semata. Dalam konteks ini, orang tua Kristen harus menunjukkan kasih dalam tindakan nyata, seperti melayani orang lain, berdoa bersama, dan menunjukkan perhatian terhadap sesama (Gulo & Zega, 2023).

Dengan demikian, menyatakan bahwa lingkungan sosial dan teman sebaya memiliki pengaruh lebih besar dalam membentuk perilaku anak, sebagaimana dikatakan oleh Mardiana Rina, dasar nilai-nilai sosial yang ditanamkan oleh orang tua memiliki dampak jangka panjang. Untuk itu, maka orang tua secara konsisten harus menunjukkan keteladanan dalam kasih dan kepedulian akan memberikan fondasi kuat bagi anak untuk menghadapi pengaruh eksternal dengan nilai-nilai yang benar (Rina, n.d.). Hal ini selaras dengan yang dijelaskan kitab Roma 12:2

pentingnya tidak "menjadi serupa dengan dunia ini," yang berarti bahwa orang tua harus membimbing anak agar tetap teguh dalam nilai-nilai Kristiani dalam interaksi sosial. Misalnya, seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang penuh kasih dan kepedulian akan lebih mampu menolak pengaruh negatif, seperti perundungan atau ketidakpedulian sosial, dan justru menjadi agen perubahan yang membawa kasih Kristus dalam lingkungan sekitarnya.

### ***Praktik Kepedulian Sosial dalam Keseharian***

Praktik kepedulian sosial yang dicontohkan orang tua memiliki peran besar dalam membentuk empati dan perilaku sosial anak. Nduru et al., mengatakan anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang tua. Hal ini berarti jika orang tua Kristen secara konsisten menunjukkan sikap peduli terhadap sesama, anak akan meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya yang tercermin setiap hari. Untuk itu, maka anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh kasih akan mengembangkan kepercayaan dan kemampuan berempati terhadap orang lain (Nduru et al., 2024). Sebagai contoh, jika orang tua selalu mengajak anak untuk membantu tetangga yang sedang kesulitan atau berbagi makanan dengan mereka yang membutuhkan, anak akan belajar bahwa kepedulian sosial adalah bagian dari kehidupan sehari-hari yang harus dijalani.

Oleh sebab itu, praktik kepedulian sosial merupakan wujud nyata dari iman yang hidup. Dalam kitab Yakobus 2:17 menegaskan bahwa "*Iman tanpa perbuatan adalah mati*", yang berarti bahwa orang tua Kristen tidak hanya perlu mengajarkan nilai-nilai kebaikan secara verbal tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan nyata. Artinya, orang tua sebagai cermin kehidupan bagi anak yang ketika memantulkan cahaya kehidupan akan terekam dan tersimpan di dalam diri anak secara otomatis dan itu pula akan dicerminkan oleh anak dalam kehidupannya sehari-hari (Saingo, 2023). John Stott, mengatakan kepedulian sosial bukan sekadar tindakan moral, tetapi juga panggilan spiritual bagi setiap orang percaya, termasuk dalam kehidupan keluarga. Untuk itu maka, orang tua Kristen yang terlibat dalam pelayanan sosial, seperti membantu fakir miskin atau memberikan waktu untuk mendampingi orang yang sedang mengalami kesulitan, akan menjadi teladan bagi anak-anak mereka (Stott, 2021). Contohnya, seorang anak yang diajak oleh orang tuanya untuk terlibat

dalam kegiatan bakti sosial gereja akan lebih mudah memahami pentingnya berbagi dan melayani sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu, maka PAK dalam keluarga tentu harus menyentuh pada tahap praktik kepedulian sosial oleh orang tua sebagai bentuk nyata dari pendidikan iman yang berkelanjutan. Sebab bagi Howard Hendricks, anak belajar lebih banyak dari apa yang dilihat dalam tindakan orang tua dibandingkan dari ajaran teori semata. Jadi, PAK menekankan bahwa keluarga Kristen adalah gereja kecil (*ecclesia domestica*), di mana nilai-nilai kasih dan kepedulian harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Hendricks & Hendricks, 2009). Misalnya, ketika orang tua mengajarkan anak untuk menyisihkan sebagian uang jajannya untuk membantu teman yang kurang mampu atau mengunjungi orang sakit di rumah sakit. Dengan cara ini, anak tidak hanya memahami teori kepedulian sosial, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya secara langsung. Segala, menekankan bahwa lingkungan dan teman sebaya memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan peran orang tua, namun banyak penelitian menunjukkan bahwa dasar nilai kepedulian yang ditanamkan sejak dini dalam keluarga memiliki dampak jangka Panjang (Sagala, 2014). Orang tua Kristen yang secara konsisten menanamkan nilai kepedulian sosial dalam keseharian anak akan membentuk karakter anak yang lebih tanggap terhadap kebutuhan sesama dan mampu menghadapi tantangan sosial dengan sikap Kristiani.

### **Guru PAK sebagai ujung tombak bagi perkembangan sosial anak:**

#### ***Pembelajaran PAK berbasis Kepedulian sosial***

Dalam pembelajaran berbasis kepedulian sosial yang diterapkan oleh guru PAK memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial anak. Helbert Igilemba Ondja et al., pembelajaran sosialnya menekankan untuk anak tentu tidak terlepas dari apa yang mereka lihat secara langsung dari figur yang dianggap sebagai model, termasuk guru. Untuk itu, maka selaku guru PAK yang mengajar PAK di sekolah tidak hanya fokus kepada pengetahuan semata tetapi secara aktif menunjukkan kepedulian sosial dalam pengajaran dan interaksi sehari-hari dengan memberikan contoh nyata bagi siswa untuk mengembangkan nilai-nilai sosial (Ondja et al., 2023). Bagi Helbert Igilemba Ondja et al., perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial, di mana sekolah merupakan faktor eksternal yang sangat

mempengaruhi pembentukan identitas dan hubungan sosial anak. Artinya, jika seorang guru PAK mengajarkan dan mempraktikkan sikap peduli dengan mengajak siswa mengumpulkan donasi bagi teman yang kurang mampu, maka siswa akan memahami bahwa kepedulian bukan hanya teori, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks iman Kristen, kepedulian sosial merupakan bagian dari panggilan iman yang harus diajarkan dan diwujudkan dalam PAK di sekolah oleh guru. Hal ini dipertegas oleh Sumarni et al., bahwa iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari tindakan sosial, dan PAK harus menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan anak dengan tanggung jawab guru (Sumarni et al., 2023). Artinya, guru PAK harus menjadi penggerak utama dalam mengajarkan nilai kepedulian sosial sebagai bagian dari praktik iman. Dengan demikian, maka seorang guru PAK yang mengajak anak untuk mengunjungi panti asuhan atau memberikan bantuan kepada korban bencana akan membantu anak memahami bahwa iman harus diwujudkan dalam aksi nyata, bukan hanya dalam bentuk doa dan ibadah di gereja.

Dalam konteks pembelajaran PAK di sekolah berbasis kepedulian sosial bertujuan untuk membentuk karakter anak yang tidak hanya memiliki pemahaman doktrinal yang kuat akan iman Kristen, tetapi juga mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sosial. Howard Hendricks, mengatakan PAK harus bersifat transformasional, yang berarti bahwa anak harus mengalami perubahan karakter melalui pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata. Oleh karena itu, guru PAK perlu mengembangkan metode pembelajaran yang melibatkan aksi sosial nyata, seperti proyek sosial, kerja bakti, atau program pelayanan kasih (Hendricks & Hendricks, 2009). Misalnya, di sekolah Kristen, guru PAK dapat mengadakan program "Siswa Peduli" di mana setiap siswa didorong untuk melakukan tindakan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, seperti membantu teman yang kesulitan atau menunjukkan sikap toleransi dan kasih dalam interaksi sosial.

### **Metode Pengajaran PAK yang Berbasis Nilai Kasih**

Metode pengajaran PAK yang berfokus pada nilai kasih tidak hanya membentuk karakter individu tetapi juga memiliki dampak mendalam terhadap perkembangan sosial anak. Dalam hal ini, kasih sebagai nilai utama dalam PAK berperan sebagai faktor pembentuk keterikatan emosional yang sehat, meningkatkan empati, serta membangun kecerdasan sosial pada siswa. Penerapan kasih dalam pengajaran PAK, seperti melalui pendekatan pedagogi partisipatif dan pengalaman langsung dalam kegiatan berbasis pelayanan, memungkinkan siswa mengalami, memahami, dan menerapkan kasih dalam interaksi sosial sehari-hari. Kenanga et al., internalisasi nilai kasih dalam Pendidikan agama membantu siswa bergerak dari tahap kepatuhan terhadap aturan eksternal menuju pemahaman moral yang lebih tinggi, dalam bertindak berdasarkan prinsip kasih yang tulus dan tidak bersyarat (Kenanga et al., 2023). Hal ini selaras dengan pandangan Yanti dan Passaribu, yang menegaskan bahwa PAK berlandaskan kasih mampu membentuk karakter siswa yang peduli, inklusif, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang harmonis serta memperkuat relasi sosial dalam pada komunitas yang lebih luas (Yanti & Pasaribu, 2025).

Dalam konteks PAK di sekolah, metode pengajaran yang berpusat pada kasih dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Hal ini sebagaimana Saputra mengatakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kasih dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan karakter positif pada siswa. Misalnya, guru PAK yang menggunakan metode pembelajaran kolaboratif yang menekankan kasih dan saling menghargai dapat membantu siswa belajar bekerja sama dan menghormati perbedaan pendapat (Saputra, 2022). Dengan demikian, peran guru PAK dalam menerapkan metode pengajaran berbasis kasih dapat membangun komunitas belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung. Sebagai contoh, guru PAK yang menciptakan suasana kelas yang penuh kasih dan penerimaan dapat membantu siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri, yang pada akhirnya meningkatkan keterampilan sosial dan rasa percaya diri.

### ***Melibatkan Anak dalam Kegiatan Sosial di Sekolah***

Guru PAK memiliki peran penting dalam perkembangan sosial anak, terutama melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial di sekolah. Dalam hal ini, keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah, termasuk aktivitas sosial, dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Siki dan emiyati, mengatakan keterlibatan siswa mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif, yang semuanya berkontribusi pada perkembangan sosial yang sehat (Siki & Emiyati, 2024). Guru PAK yang mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial atau program layanan masyarakat, membantu siswa mengembangkan empati, kerja sama, dan keterampilan komunikasi. Misalnya, guru yang mengajak siswa untuk terlibat dalam program penggalangan dana bagi masyarakat kurang mampu dapat menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sosial pada diri siswa.

Oleh sebab itu, keterlibatan dalam kegiatan sosial mencerminkan perintah kasih kepada sesama. Sebagaimana dijelaskan dalam (Matius 22:39), Yesus mengajarkan untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri dengan diwujudkan melalui tindakan nyata dalam masyarakat. Guru PAK yang mengintegrasikan ajaran ini dengan mengajak siswa terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah membantu siswa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, PAK di sekolah harus menggunakan metode pengajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial di sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar. Menurut Lestari et al., peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di sekolah dasar sangat penting, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial dapat menjadi salah satu strategi efektif (Riadi & Lestari, 2021). Guru PAK merancang kurikulum yang mencakup kegiatan sosial memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, yang dapat memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai Kristen dan keterampilan sosial.

### **Kolaborasi orang tua dan guru dalam perkembangan sosial anak:**

#### ***Orang tua dan guru membangun komunikasi yang aktif***

Kolaborasi antara orang tua dan guru dalam pembelajaran PAK memainkan peran penting dalam perkembangan sosial anak. Dalam hal ini, sinergi ini dapat

memperkuat pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak. Untuk itu maka perlu ada komunikasi terbuka dan rutin antara guru dan orang tua tidak hanya berdampak pada perkembangan akademik anak, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional (Rahangmetan et al., n.d.). Kolaborasi ini memungkinkan pemberian stimulasi yang konsisten, yang berdampak signifikan pada perkembangan holistik anak usia dini. Untuk itu, maka kerjasama antara orang tua dan guru PAK sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Artinya, sinergi antara orang tua dan guru PAK tentu dapat memperkuat perkembangan sosial. Kolaborasi ini memastikan bahwa nilai-nilai Kristen yang diajarkan di sekolah selaras dengan yang diajarkan di rumah, sehingga anak dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAK di sekolah tentu harus ada kolaborasi antara orang tua dan guru PAK untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pembentukan karakter anak. Artinya, kolaborasi yang baik antara orang tua dan guru dalam pembelajaran daring dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif, memungkinkan peserta didik memahami materi pelajaran dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### ***Mengadakan Program Kolaboratif Sekolah dan Keluarga***

Kolaborasi antara orang tua dan guru dalam perkembangan sosial anak merupakan aspek krusial dalam pendidikan, terutama dalam pembelajaran PAK. Menurut Jenri Ambarita, model keterlibatan keluarga dalam PAK menekankan bahwa orang tua dan guru memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk karakter serta nilai-nilai sosial anak. Dalam konteks PAK di sekolah, kerjasama ini semakin penting karena PAK tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku sosial anak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani (Ambarita, 2021). Contohnya, sebuah sekolah Kristen dapat mengadakan program "*Family Faith Night*" di mana orang tua dan guru bersama-sama membahas nilai-nilai Kristiani yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak. Bronfenbrenner menegaskan bahwa lingkungan sosial anak, termasuk keluarga dan sekolah, berperan besar dalam membentuk karakter. Artinya, jika lingkungan keluarga dan sekolah bersinergi, anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam PAK. Program kolaboratif seperti "*Parent-Teacher Bible Study*" bisa

menjadi contoh nyata di mana orang tua dan guru berdiskusi bersama tentang pengajaran Alkitab yang relevan dengan kehidupan anak, sehingga pesan yang diterima anak di sekolah juga dikuatkan di rumah.

Dalam konteks kolaboratif ini, Palmer menyoroti bahwa pendidikan iman bukan hanya tugas guru di sekolah, tetapi harus melibatkan komunitas, termasuk keluarga. Melalui program kolaboratif seperti "Proyek Kasih," di mana anak, orang tua, dan guru bersama-sama melakukan kegiatan sosial berbasis ajaran Kristiani, maka tidak hanya belajar teori tetapi juga langsung mempraktikkan nilai-nilai sosial seperti kasih, kepedulian, dan gotong royong. Dengan adanya pengalaman langsung ini, anak-anak dapat memahami dan menghidupi ajaran PAK dengan lebih nyata dalam kehidupan sosial mereka (Pane et al., 2023). Dengan demikian, kolaborasi antara orang tua dan guru dalam PAK tidak hanya berdampak pada perkembangan akademik anak, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai sosial. Bronfenbrenner, dan Palmer menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak, khususnya dalam konteks iman dan nilai sosial. Dengan mengadakan program kolaboratif seperti "*Family Faith Night*," "*Parent-Teacher Bible Study*," dan "*Proyek Kasih*," anak mendapatkan pengalaman belajar yang lebih holistik, di mana sekolah dan keluarga bekerja sama dalam membimbing menjadi individu yang tidak hanya beriman, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

### ***Menyelaraskan PAK di Sekolah dan di Rumah***

Kolaborasi antara orang tua dan guru dalam perkembangan sosial anak sangat penting melalui PAK terutama dalam menyelaraskan pengajaran di sekolah dan di rumah. Menurut Sesy Alfons et al., keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak menciptakan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah, sehingga anak lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks PAK, ketika pengajaran di sekolah sejalan dengan praktik keagamaan di rumah, maka tentu anak akan memiliki pemahaman yang lebih kuat tentang nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab (Alfons et al., 2021). Misalnya, jika di sekolah guru PAK mengajarkan tentang "Hidup dalam Kasih" melalui PAK, orang tua

dapat mendukungnya dengan membiasakan doa bersama dan mendiskusikan penerapan kasih dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks perkembangan sosial, Bronfenbrenner menjelaskan bahwa lingkungan mikro, seperti keluarga dan sekolah, memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan sosial anak. Artinya, ketika PAK di sekolah menekankan sikap peduli dan hormat kepada sesama, namun tidak didukung dengan perilaku yang sama di rumah, anak akan mengalami kebingungan moral (Menanga, 2021). Oleh karena itu, penyesuaian ini dapat diwujudkan melalui program seperti “PAK di Rumah” di mana guru memberikan panduan bagi orang tua untuk melanjutkan pembelajaran PAK di rumah. Contohnya, setelah belajar tentang kemurahan hati di sekolah, anak diberi tugas untuk berbagi dengan tetangga atau teman, yang kemudian dievaluasi bersama orang tua dan guru.

Palmer menekankan bahwa iman bukan hanya dipelajari tetapi juga harus dihidupi dalam keseharian. Namun perlu dipahami bahwa PAK tidak boleh terfragmentasi antara sekolah dan rumah, melainkan harus menjadi bagian dari kehidupan anak secara utuh. Program seperti “Jurnal Iman Keluarga” dapat menjadi jembatan antara sekolah dan rumah, di mana anak mencatat refleksi harian tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai PAK dalam kehidupan nyata. Dengan cara ini, baik guru maupun orang tua dapat memantau serta mengarahkan anak agar tetap konsisten dalam menerapkan ajaran Kristen.

Dengan kata lain menyesuaikan PAK di sekolah dan di rumah adalah kunci dalam membentuk perkembangan sosial anak yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Epstein, Bronfenbrenner, dan Palmer sepakat bahwa pendidikan yang efektif memerlukan keterlibatan keluarga dan lingkungan sekolah secara sinergis (Menanga, 2021). Dengan adanya program seperti “PAK di Rumah” dan “Jurnal Iman Keluarga,” orang tua dan guru dapat bekerja sama untuk memastikan bahwa anak tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter kuat, berintegritas, dan mampu berinteraksi secara sosial sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

### ***Mengevaluasi perkembangan sosial anak di rumah dan sekolah***

Evaluasi perkembangan sosial anak dalam PAK memerlukan kolaborasi erat antara orang tua dan guru agar hasil pembelajaran dapat diterapkan secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Menurut Hutapea, perlu adanya model keterlibatan keluarga dalam pendidikan menekankan bahwa pemantauan dan evaluasi bersama antara sekolah dan keluarga akan meningkatkan efektivitas pembelajaran anak (Hutapea, 2019). Dalam konteks PAK, evaluasi perkembangan sosial anak harus mencakup aspek-aspek seperti kepedulian, empati, dan sikap hormat terhadap sesama. Misalnya, sekolah dapat menggunakan laporan perkembangan sosial anak yang mencatat bagaimana anak menerapkan nilai-nilai Kristen di lingkungan sekolah, sementara orang tua mengamati bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam interaksi anak di rumah. Oleh karena itu, metode seperti "Catatan Reflektif Harian" bisa digunakan, di mana anak-anak diminta menulis pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai PAK di rumah dan sekolah. Guru dan orang tua kemudian bisa bersama-sama membahas catatan tersebut untuk memahami perkembangan sosial anak secara lebih komprehensif.

Dalam hal ini, PAK tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga harus mencerminkan pertumbuhan iman dan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi perkembangan sosial anak dalam PAK bisa dilakukan melalui program seperti "Forum Diskusi Orang Tua dan Guru," di mana kedua pihak berbagi pengamatan dan pengalaman dalam membimbing anak-anak mereka. Misalnya, jika anak belajar tentang kejujuran di sekolah, guru dapat mengamati bagaimana anak berperilaku dalam tugas kelompok, sementara orang tua mengevaluasi apakah anak mulai lebih jujur dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam mengakui kesalahan atau berbicara dengan jujur kepada orang tua.

Untuk itu maka evaluasi perkembangan sosial anak dalam pembelajaran PAK memerlukan kerja sama yang erat antara sekolah dan keluarga agar pembentukan karakter anak dapat berlangsung secara holistik. Boiliu dan Sinaga, sepakat bahwa evaluasi yang efektif harus melibatkan masukan dari kedua lingkungan utama anak, yaitu rumah dan sekolah. Dengan menerapkan metode seperti "Catatan Reflektif Harian" dan "Forum Diskusi Orang Tua dan Guru," guru dan orang tua dapat lebih memahami serta menilai sejauh mana anak menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya menjadi alat

ukur, tetapi juga sarana pembinaan yang membantu anak berkembang menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan ajaran Kristen.

## KESIMPULAN

Berdasarkan study literature diatas maka dapat disimpulkan bahwa membangun kepedulian sosial anak melalui pendidikan agama Kristen (PAK) membutuhkan sinergi erat antara guru dan orang tua sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter. Sehingga PAK menanamkan nilai Kristiani seperti kasih, empati, dan tanggung jawab sosial. Keterlibatan aktif keluarga memperkuat pengamalan nilai-nilai sosial yang diajarkan di sekolah, sehingga anak dapat lebih mudah menginternalisasinya. Program kolaboratif antara guru dan orang tua, seperti evaluasi bersama dan kegiatan berbasis aksi sosial, dapat memastikan kesinambungan pembelajaran. Dengan pendekatan ini, anak akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang nyata. Oleh karena itu, pendidikan kepedulian sosial dalam PAK harus diterapkan secara konsisten di sekolah dan di rumah.

## REFERENSI

- Alfons, S., Souisa, S. L., & Maatuku, F. (2021). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Di Masa Pandemi COVID 19. *INSTITUTIO: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 114–121.
- Ambarita, J. (2021). *Pendidikan Karakter Kolaboratif: Sinergitas Peran Orang Tua, Guru Pendidikan Agama Kristen dan Teknologi*. CV Interactive Literacy Digital.
- Apriliawati, D. (2020). Diary study sebagai metode pengumpulan data pada riset kuantitatif: Sebuah literature review. *Journal of Psychological Perspective*, 2(2), 79–89.
- Astika, M., & Bunga, S. S. (2016). Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kristen Terhadap Perkembangan Karakter Siswa: Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Mencerdaskan Youth Generation. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 63. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.189>
- Astrid, I., Monika, F., Nabyal, S., & Pahabol, E. (2025). Teologi Kristen Dan Etika Pergaulan Sebagai Fondasi Alkitabiah Dalam Membangun Interaksi Sosial Yang Baik. *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(2), 400–409.

- Bayuseto, A., Yaasin, A., & Riyan, A. (2023). Upaya Menanggulangi Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Generasi Muda di Indonesia. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(1), 59–68.
- Berutu, A., Ompusunggu, M. N., Sianturi, S., & Nainggolan, M. (2024). Menerapkan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 15098–15102.
- Boiliu, F. M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Di Era Digital. *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 10(1), 107–119.
- Boiliu, F. M. (2021). Peran Orang Tua sebagai Motivator terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 247–255.
- Boiliu, F. M. (2024). *Transformasi Pendidikan Agama Kristen di Era Digital*. PT Penamuda Media.
- Boiliu, F. M., & Zega, Y. K. (2022). Orangtua Dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 6(1), 71–88.
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Edukids: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61.
- Fuceria, C. (2023). Pengaruh Interaksi Edukatif Guru. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 275–281.
- Gea, Y. I. (2020). Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 25–32.
- Gulo, R., & Zega, M. M. (2023). Keteladanan Yesus Dalam Mengasihi Berdasarkan Injil Yohanes Dan Aplikasinya Bagi Guru PAK Masa Kini. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(2), 1–13.
- Handitya, B. (2019). Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia. *ADIL Indonesia Journal*, 1(2).
- Hendricks, H., & Hendricks, W. (2009). *As iron sharpens iron: Building character in a mentoring relationship*. Moody Publishers.
- Hibatullah, F. A. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap pembangunan karakter generasi muda bangsa indonesia. *Pesona Dasar: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora*, 10(1), 1–9.
- Hutapea, R. H. (2019). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(1), 18–30.

- Ismiatun, A. N. (2020). Studi komparatif perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di desa dan kota. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(2), 8–12.
- Kenanga, G. P., Susilo, T. M., & Fernando, A. (2023). Pendidikan agama kristen di sekolah berbasis karakter kasih. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 49–56.
- Khadijah, M. A., & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya*. Merdeka kreasi group.
- Knight, Z. G. (2017). A proposed model of psychodynamic psychotherapy linked to Erik Erikson's eight stages of psychosocial development. *Clinical Psychology & Psychotherapy*, 24(5), 1047–1058.
- Lewis, C. S. (2014). *Christian reflections*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Lisa Sepriana, Zulkifli N, & Daviq Chairilsyah. (2023). Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di RAPN Al-Hidayah Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu. *INNOVATIVE : Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10757–10765.
- Mahmud, A. (2024). Krisis identitas di kalangan generasi Z dalam perspektif patologi sosial pada era media sosial. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 26(2).
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematiknya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Menanga, J. G. (2021). *Pendidikan iman bagi anak dalam keluarga dan pembelajaran agama di sekolah*. Center for Open Science.
- Nababan, D. (2019). Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah. *Jurnal Christian Humaniora*, 3(1), 1–11.
- Naibaho, D., & Damayanty, F. (2025). Peran Guru Pak Dalam Membangun Integritas Dan Etika Profesional. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1604–1611.
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya bagi pembelajaran. *Journal of Psychology Humanlight*, 2(1), 31–47.
- Ndruru, Y., Laia, G. G. S., & Tapilaha, S. R. (2024). Pembentukan Karakter Kristen: Implikasi Teologi Terhadap Praktik Pengajaran PAK. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 134–147.
- Nitbani, O., & Kuanine, M. (2024). Edukasi Tentang Pentingnya Nilai Kasih Bagi Anak Usia 7-12 Tahun Di Gereja Protestan Nusantara Surabaya. *Dharma*

*Agung*, 2(1), 33–43.

- Ondja, H. I., Kuanine, M. H., Harefa, S., & Metboki, R. J. A. (2023). Implementasi Pembelajaran Pak Berbasis Multikultural Dalam Membina Sikap Toleransi Siswa Di Sekolah. *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 1–15.
- Pane, P., Suhartono, T., & Suriyanti, I. (2023). Kolaborasi kompetensi guru pak dengan keteladanan hidup orang tua untuk mewujudkan kualitas pendidikan anak. *JURNAL IMPARTA*, 1(2), 114–125.
- Pangestuti, W. (2023). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun Di Desa Jatisari Kecamatan Geger Kabupaten Madiun*. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Panjaitan, Y. K. (2022). Studi Eksegesis Ulangan 6: 4-9 Bagi Pendidikan Anak. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 80–88.
- Pelmelay, E. (2023). Korelasi Antara PAK Keluarga Dengan Pembentukan Karakter Anak. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 31–37.
- Rahangmetan, U., Birahim, G. N., Mamonto, H., & Dampi, S. (n.d.). Kolaborasi Peran Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Karakter Kristiani Pada Siswa Di SMP Kristen Dumoga. *Tumou Tou Jurnal Ilmiah*, 11, 48–55.
- Rantung, D. A. (2019). Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Shanan*, 3(2), 63–76.
- Riadi, F. S., & Lestari, T. (2021). Efektivitas permainan tradisional pada perkembangan sosial siswa sekolah dasar di era digital. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 6(2), 122–129.
- Rina, M. (n.d.). *Pengajaran Orang Tua Tentang Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Pusat Pendidikan Misi Manado*.
- Ritonga, T. (2022). Pentingnya pendidikan karakter bagi generasi muda. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–6.
- Sagala, L. D. (2014). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Sosial. *Jurnal Simpson*, 1(1), 47–54.
- Saingo, Y. A. (2023). Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran pendidikan agama Kristen di SD Inpres Lili. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1).
- Saputra, T. (2022). Signifikansi Teori Horace Bushnell Bagi Pendidikan Keluarga Kristiani Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 6(1), 55–72.
- Selanno, S. (2022). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen

- Kehidupan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13), 528–536.
- Siby, L. R. (2022). Pembentukan integritas pelayan tuhan melalui pendidikan karakter Kristen. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 101–115.
- Siki, C. E. R., & Emiyati, A. (2024). Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(1), 82–91.
- Stott, J. (2021). *The cross of Christ*. InterVarsity Press.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., & Lumbantobing, W. L. (2023). Peran Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Budaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 132–138.
- Suteja, J., & Yusriah, Y. (2017). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
- Suwito, B. (2021). Bersekutu dalam Allah Tritunggal dimulai dalam kehidupan keluarga Kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1), 48–61.
- Tabelak, D. (2022). *Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Memperkenalkan Kristus Sejak Dini*.
- Taylor, J. G. (2015). *John Piper: The Making of a Christian Hedonist*.
- Widagti, S., & Ndun, Y. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Kingdom*, 2(1), 20–31.
- Yanty, D., & Pasaribu, A. G. (2025). Desain Kurikulum Pak Gereja Dalam Pendewasaan Iman Remaja Dan Dewasa Di Gpdi Kasih Karunia Sukarame. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 2201–2215.